

HUBUNGAN KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DENGAN AGRESIVITAS PADA ANAK USIA REMAJA DI SMK X MAGELANG

Sambodo Sriadi Pinilih¹, Sri Margowati²

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang
email: fazakupinilih@gmail.com

² Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang
email : margowati@gmail.com

Abstract

A phenomenon that is very alarming today is the violence among teenagers. The actions include verbal abuse (berate) and physical violence (hitting, punching, brawl, etc.). The ignored aggressiveness, in adolescence will be a juvenile delinquency, typical behavior of juvenile delinquency, which will affect the subsequent development of adolescents (Knorth, et al, 2007). Encouragement of aggressiveness in adolescence caused their transition whose development requires a sense of security, affection, and the need for a sense of self-respect. Manifested affection given by parents in the form of intimate and open communication become a vital necessity for the child. A warm and good communication will have an impact on a discipline situation that can be maintained, the good values can be instilled and the bad values can be pressed. The research is aimed to find out the communication relationship between parent and child by aggressiveness in children adolescence. The research used cross sectional approach. The results of the research shown a significant relationship between parents and child communication to the aggressiveness in children adolescence ($\rho = 0.000$).

Keywords: *adolescence, aggressiveness, communication between parents and children*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa dengan mengalami perubahan perkembangan dari semua aspek atau fungsi tubuhnya (Rumini, 2004). Pada masa remaja menuju kedewasaan, remaja akan mengalami masa kritis dimana mereka mencoba dan berusaha untuk menemukan dirinya. Remaja akan banyak mempertanyakan tentang sesuatu yang akan diperbuat, sedang diperbuat, memikirkan apa yang akan diperbuat, dan remaja cenderung mencoba sesuatu sampai mereka berhasil (Ronald, 2006). Remaja mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku agresif saat berada dalam masa labil. Agresivitas pada remaja antara lain seperti perkelahian, tawuran, saling mencaci dan bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya (Godall dalam Koeswara, 1988).

Menurut Baron (dalam Koeswara, 1988), agresivitas adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut, bahkan perilaku agresif dilakukan anak atau remaja, baik di rumah, sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat luas. Salah satu fenomena akhir-akhir ini yang sangat memprihatinkan orang tua adalah aksi-aksi kekerasan yang terjadi di kalangan remaja. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Bentuk nyata dari aksi tersebut adalah tawuran pelajar. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP/SMP. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresi dari seorang individu atau kelompok. Tawuran sering kali dilakukan oleh remaja atau anak yang sedang menuju dewasa (Adib, 2014).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas anak) mencatat jumlah kasus tawuran antar pelajar pada semester pertama tahun 2012 meningkat dibandingkan dengan kurun yang sama tahun lalu. Ketua Umum Komnas Anak Arist Merdeka Sirait menyatakan sepanjang enam bulan pertama tahun 2012 lembaganya mencatat ada 139 kasus tawuran pelajar, lebih banyak dibanding periode sama tahun lalu yang jumlahnya 128 kasus. Menurut data yang diperoleh dari layanan pengaduan masyarakat Komnas Anak tersebut, dari 139 kasus tawuran yang kebanyakan berupa kekerasan antar pelajar tingkat sekolah menengah pertama.

Dalam satu tahun 13 pelajar Jabodetabek tewas akibat tawuran. Di Yogyakarta pada tahun 2011 tercatat kasus pengeroyokan pelajar SMA yang menewaskan 1 pelajar SMU Gama akibat sabetan clurit (Doni, 2014). Di Padang aksi tawuran mengakibatkan 4 pelajar mengalami luka tusuk. Korban sendiri mengaku tidak mengenal pelaku yang juga berstatus pelajar. Peristiwa serupa juga terjadi di Sukabumi, para siswa SMK terlibat perkelahian, dalam peristiwa ini polisi mengamankan sekitar 48 pelajar yang diduga terlibat perkelahian massal (Hazliansah, 2014).

Di Kota Magelang dalam kurun waktu 2014 ini sudah terjadi tawuran dikalangan pelajar sebanyak 10 kali. Bahkan hampir setiap bulan terjadi satu kali tawuran. Kasus terakhir yang sedang ditangani Polres Magelang Kota adalah kasus pelemparan ke SMK Adipura oleh SMK 45 dan kasus penganiayaan di dalam bus oleh SMK Yudya Karya terhadap SMK 45. Setidaknya polisi sudah melakukan pembinaan terhadap 26 siswa kedua SMK tersebut. Sekitar 2.000 siswa SMK di Kota Magelang berkumpul di Gor Samapta Kota Magelang untuk mengikuti Prasasti Damai, Senin (24/11/2014). Kegiatan yang diselenggarakan oleh aparat Polres Magelang Kota ini bertujuan untuk menekan angka tawuran yang kerap terjadi di wilayah ini dan sering melibatkan siswa SMK. Lebih memprihatinkan lagi tawuran seolah sudah menjadi tradisi turun temurun dari kakak-kakak kelas kepada adik kelasnya (Ika, 2014). Oleh sebab itu siswa kelas XI beresiko tinggi untuk melakukan tawuran karena siswa kelas XI telah

beradaptasi dengan siswa lainnya dibandingkan dengan siswa kelas X yang belum beradaptasi. Sedangkan siswa kelas XII sudah memulai fokus pada ujian kelulusan sekolah.

Perilaku Agresif ini kebanyakan dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP, SMA Bahkan Mahasiswa. Remaja adalah seorang anak yang bisa dibilang berada pada usia tanggung, mereka bukanlah anak kecil yang tidak mengerti apa-apa, tapi juga bukan orang dewasa yang bisa dengan mudah akan membedakan hal mana yang baik dan mana yang berakibat buruk.

Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja. Dimana keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Keadaan kehidupan keluarga bagi se orang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Beberapa perubahan pada masa remaja yang dapat mempengaruhi hubungan orang tua dan remaja adalah penalaran logis yang berkembang pemikiran idealis yang meningkat, harapan yang tidak tercapai, perubahan di sekolah, teman sebaya, pacaran dan pergerakan menuju kebebasan (Santrock, 2003).

Agresivitas memiliki dampak sosial yang luas. Agresivitas seorang bisa berpengaruh terhadap situasi sosial dilingkungannya. Agresivitas juga bersifat langsung dan sangat berpengaruh terhadap diri remaja. Apabila perilaku agresif tidak segera ditangani dan tidak mendapat perhatian dari orang tua maupun pendidiknya, maka akan berpeluang besar menjadi yang persistent atau menetap. Di lingkungan sekolah remaja dengan perilaku agresif cenderung ditakuti dan dijaui temannya dan ini dapat menimbulkan masalah baru karena remaja terisolir dari lingkungan sosialnya. Perilaku agresif yang dibiarkan begitu saja, pada saat remaja nanti akan menjadi *juvenite deliquence* yakni perilaku khas kenakalan remaja. Dengan demikian, perilaku agresif berpengaruh pada perkembangan-perkembangan remaja selanjutnya (Knorth, dkk, 2007).

Remaja yang masih dalam proses perkembangan tersebut mempunyai kebutuhan-

kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman, rasa sayang, dan kebutuhan rasa harga diri. Disini remaja yang masih dalam masa transisi sangat memerlukan dukungan dari keluarga untuk melalui tugas-tugas perkembangannya, sehingga peran orang tua sangat besar. Salah satu kewajiban orang tua dalam membantu anak-anaknya melewati masa ini yaitu memberikan dukungan. Wujud dari dukungan itu salah satunya pemberian kasih sayang secara wajar kepada anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua berupa hubungan emosional yang akrab yang termanifestasi dalam bentuk komunikasi yang akrab dan terbuka sehingga orang tua mengetahui perasaan, keinginan, motivasi, gagasan anaknya, sehingga akan tertanam sikap untuk mengerti dan mengenal dirinya pribadi dan orang tua dan juga akan menimbulkan rasa aman pada diri remaja karena merasa ada orang yang mendukungnya. Komunikasi adalah kebutuhan vital dari anak, dengan komunikasi yang baik, disiplin dapat dipertahankan, nilai-nilai baik dapat ditanamkan dan nilai-nilai buruk dapat ditekan kemunculannya.

Banyak orang tua yang merasa bahwa perbedaan pendapat antar generasi adalah hal yang tidak bisa dihindarkan. Namun dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menunjukkan adanya penerimaan orang tua terhadap anak, sehingga perbedaan pendapat dapat disatukan. Penerimaan tersebut akan menimbulkan rasa aman yang menjamin suasana yang tenang dan dapat membantu kearah perkembangan remaja yang wajar dan

KAJIAN LITERATUR

Kata "remaja" berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangannya menjadi dewasa (Desmita, 2009:189). Menurut Rumini (2004) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Pada masa remaja menuju kedewasaan, remaja akan mengalami masa kritis dimana mereka sedang mencoba dan berusaha untuk menemukan dirinya. Remaja akan banyak mempertanyakan tentang sesuatu yang baru dibuat, sedang

sehat jasmani dan rohani. Apabila kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang tidak terpenuhi, berarti komunikasi antara remaja dan orang tua juga tidak terpenuhi akan dapat menimbulkan kegelisahan dan kegelisahan akan menimbulkan tingkah laku negatif.

Menurut McAdam, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemantauan, perhatian dan komunikasi dari orangtua kepada remaja memberikan kontribusi besar pada penyimpangan perilaku remaja (Knorth, dkk, 2007). Remaja yang memiliki perilaku agresif, suka menyerang dan bertindak kasar, berasal dari keluarga yang sangat minimalis dalam menyediakan ruang komunikasi bagi remaja. Remaja diposisikan sebagai objek pelaksana, bukan sebagai sosok individu yang juga perlu dihargai dan didengar pendapatnya dalam keluarga. Kekecewaan atas minimnya komunikasi tersebut, membuat remaja mencari ruang-ruang komunikasi di luar rumah di mana mereka bisa lebih dihargai dan didengarkan pendapatnya. Tak peduli bahwa lingkungan itu memberikan dampak negatif padanya, asalkan kehausan mereka untuk dihargai dan diperhatikan terpuaskan, maka remaja akan menjadikan lingkungan barunya sebagai "rumah" dan "orang tua" barunya. Pernyataan di atas memperoleh dukungan dari sejumlah ahli psikolog. Garnefski dan Okama (Lescheid dkk, 2000) mengungkapkan bahwa perilaku agresif remaja salah satunya disebabkan oleh faktor ketidakharmonisan komunikasi dan konflik remaja dengan orangtua.

diperbuat, dan memikirkan apa yang akan diperbuat, remaja akan mencoba sampai mereka berhasil (Ronald, 2006).

Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Jahja, 2011:220) yang mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia, dkk (2008:534), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada

umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Adams dan Gullota (dalam Jahja, 2011:220), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1980:206) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun).

Banyak tokoh yang berusaha memberikan definisi tentang agresivitas. Berkowitz (2003:28) mengatakan bahwa agresivitas mengacu pada keinginan yang relatif merekat untuk menjadi agresif dalam berbagai situasi yang berbeda atau agresivitas dianggap sebagai kecenderungan untuk menjadi agresif. Baron dan Richarson (dalam Krahe, 2005:16) mengatakan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.

Myers (2002:381) menjelaskan bahwa agresivitas merupakan perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai obyek yang menjadi sasaran agresif. Secara umum, agresivitas adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terhadap organisme lain. Kaplan, Harold I, Benjamin J Santrock & Jack A Grebb (1997:255) menjelaskan bahwa agresivitas adalah tipe bentuk perilaku yang diarahkan pada tujuan menyakiti atau melukai orang lain.

Agresivitas sendiri menurut Berkowitz (dalam Wahyudi,2013) selalu mengacu pada beberapa jenis perilaku, baik secara fisik maupun simbolis, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti. Murray (dalam Chaplin, 2004:15) mengatakan bahwa agresivitas adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain untuk mere-mehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara sehat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadis lainnya. Dayakisni dan Hudaniah (2006: 231) mengartikan agresif sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, objek lain dan bahkan dirinya sendiri.

dan berakhir pada usia akhir

Chaplin (2004:15) mengatakan bahwa agresivitas adalah satu serangan atau serbuan tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda. Sejalan dengan pernyataan diatas Myers (2002:384) menjelaskan perilaku agresivitas merupakan perilaku yang disengaja baik fisik maupun verbal dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Dalam arti tertentu Tedeschi dan Felson (dalam Krahe, 2005:15) menjelaskan agresivitas sebagai perilaku yang ditujukan atau dilakukan dengan niat untuk menimbulkan akibat negatif pada sasarannya, atau sebaliknya akan menimbulkan harapan bahwa tindakan itu menghasilkan sesuatu.

Berdasarkan penjabaran definisi yang diungkapkan oleh beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah kecenderungan dari segala bentuk perilaku yang dilakukan baik verbal, fisik ataupun keduanya yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan untuk menyerang atau menyakiti orang lain ataupun makhluk hidup lain.

Buzz & Perry (dalam Abd-El-Fattah, 2007:237) membagi tipe agresivitas menjadi empat kelompok yaitu:

- a. *Physical aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik.
- b. *Verbal aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk verbal.
- c. *Anger*, merupakan suatu bentuk reaksi afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresif. Beberapa bentuk anger adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk di dalamnya adalah irritability, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah
- d. *Hostility*, yaitu tergolong kedalam agresif covert (tidak kelihatan). Hostility mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan kekhawatiran.

Istilah “komunikasi” (Bahasa Inggris) “*communication*” berasal dari bahasa Latin “*communicates*” atau *communication* atau *comunicare* yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan (Riswandi, 2009).

Beberapa pakar komunikasi Roger dan D. Lawrence Kincaid (1981; dalam Mubarak, *et al*, 2009) memberikan definisi komunikasi sebagai suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam yang mendalam. Dultdt Betty (dalam Suryani, 2005) mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses penyesuaian dan adaptasi yang dinamis antara dua orang atau lebih dalam suatu interaksi tatap muka dan terjadi pertukaran ide, makna, perasaan, dan perhatian. Harrol D. Lasswel (dalam Riswandi, 2009) menjelaskan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” mengatakan “apa” “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan penyampaian informasi dalam sebuah interaksi tatap muka yang berisi ide, perasaan, perhatian, makna, serta pikiran yang diberikan pada penerima pesan dengan harapan si penerima pesan menggunakan informasi tersebut untuk mengubah sikap dan perilakunya.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan menggunakan

Variabel komunikasi antara orang tua dengan anak, terdapat 40 siswa memiliki tingkat komunikasi disfungsional (56,8%), sedangkan sisanya yakni sebanyak 35 siswa (43,2%) dari 81 responden memiliki tingkat komunikasi yang fungsional.

Hasil untuk agresivitas siswa kategori terbanyak pada kategori tinggi dengan jumlah 51 siswa (63,0%), dan kategori rendah dengan jumlah 30 siswa (37,0%).

teknik *Purposive Random Sampling*. Sehingga besarnya sampel dari total populasi yaitu 299 siswa kelas XI SMK X Kota Magelang, yaitu :

$$n = \frac{299 \cdot (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2(299-1) + (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$= 72,8 \text{ dibulatkan menjadi } 73$$

Peneliti melakukan koreksi jumlah sampel yang digunakan untuk menghindari resiko drop out sampel sebesar 10% (Sudigdo, 2011) dengan rumus perhtungan:

$$n' = \frac{n}{1-f}$$

Keterangan :

- n' : besar sampel yang dibutuhkan
 n : besar sampel yang didapat dari rumus sebelumnya
 f : perkiraan proporsi drop out 10%

Sehingga, besar sampel yang dibutuhkan adalah:

$$n' = \frac{73}{1-0,1}$$

$$= 81,1 \text{ dibulatkan menjadi } 81$$

Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pola komunikasi dari penelitian Nurhayati (2011) dan kuesioner agresivitas remaja menggunakan *the Aggression Questionnaire* menurut Buzz & Perry.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh terdiri dari pola komunikasi orang tua-anak, agresivitas remaja dan hubungan antara komunikasi orang tua-anak dengan agresivitas pada usia remaja.

Analisis hubungan komunikasi orang tua dengan agresivitas usia remaja menunjukkan hasil sebagai berikut: komunikasi orang tua dan anak pola disfungsional, agresivitas remaja yang berada dalam kategori tinggi sejumlah 46 orang (100%). Sedangkan untuk komunikasi orang tua dan anak yang pola fungsional siswa menunjukkan agresivitas sejumlah 30 (85,7%) kategorinya rendah. Dari uji statistik didapatkan bahwa hasil analisis antara

komunikasi orang tua dan anak dengan agresivitas dengan uji statistik *chi square* bahwa terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan agresivitas dengan nilai $p = 0,000$ artinya terdapat hubungan yang

bermakna antara komunikasi orang tua dan anak dengan agresivitas remaja siswa kelas XI di SMK X Magelang.

Untuk hasil analisis dari masing-masing dimensi agresivitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Tingkat Komunikasi dengan Agresivitas pada Remaja dan Dimensi Agresivitas (*Physical Aggression, Verbal Aggression, Anger dan Hostility*) Siswa Kelas XI di SMK Yudya Karya Magelang Tahun 2015

Komunikasi Orang Tua	Agresivitas						P
	Rendah		Tinggi		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Disfungsional	0	0%	46	100%	46	100%	0,000
Fungsional	30	85,7%	5	14,3%	35	100%	
TOTAL	30	37,0%	51	63,0%	81	100%	
Komunikasi Orang Tua	Physical Aggression						P
	Rendah		Tinggi		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Disfungsional	10	21,7%	36	78,3%	46	100%	0,000
Fungsional	30	85,7%	5	14,3%	35	100%	
TOTAL	40	49,4%	41	50,6%	81	100%	
Komunikasi Orang Tua	Verbal Aggression						P
	Rendah		Tinggi		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Disfungsional	9	19,6%	37	80,4%	46	100%	0,000
Fungsional	30	85,7%	5	14,3%	35	100%	
TOTAL	39	48,1%	42	51,9%	81	100%	
Komunikasi Orang Tua	Anger						P
	Rendah		Tinggi		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Disfungsional	2	4,3%	44	95,7%	46	100%	0,000
Fungsional	29	82,9%	6	17,1%	35	100%	
TOTAL	31	38,3%	50	61,7%	81	100%	
Komunikasi Orang Tua	Hostility						P
	Rendah		Tinggi		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Disfungsional	1	2,2%	45	97,8%	46	100%	0,000
Fungsional	29	82,9%	6	17,1%	35	100%	
TOTAL	30	37,0%	51	63,0%	81	100%	

Siswa kelas XI mempunyai resiko tingkat agresivitas yang tinggi. Siswa kelas XI sudah masuk di sekolah menengah atas selama satu tahun, namun belum banyak mengenal bentuk kenakalan yang dilakukan kakak tingkatnya secara jelas. Mereka masih sebagai pengamat yang dilakukan kakak tingkatnya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa dengan tingkatan yang tinggi biasanya akan memberikan informasi yang tidak semestinya atau berpura-pura baik (*facking good*) dan menunjukkan sikap yang baik dikarenakan pengalaman agresivitasnya sudah banyak dibanding dengan siswa kelas XI. Oleh sebab itu siswa kelas XI memiliki tingkat agresivitas yang tinggi disekolahnya karena telah beradaptasi dengan lingkungan sekolah dibandingkan dengan siswa kelas X yang baru masuk sekolah dan sedang beradaptasi. Dalam proses adaptasi ada remaja yang mudah menyesuaikan diri dengan setiap situasi baru yang dihadapinya. Misalnya dengan cara bergaul dengan siswa lainnya atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan bermain dengan siswa di jam luar sekolah. Namun ada juga yang memerlukan waktu lebih lama untuk mengenal dan membiasakan diri dengan situasi atau lingkungan yang baru karena masih asing baginya.

Pencarian identitas menurut Erikson (dalam Jahja, 2011: 234) proses pencarian identitas adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada masa remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dari dalam kehidupan mereka. Dalam pencarian identitas diri siswa biasanya mulai mengikuti organisasi siswa seperti OSIS untuk menunjukkan kemampuan dirinya terhadap teman sebaya.

Komunikasi orang tua dengan remaja pada dasarnya harus terbuka, walaupun remaja lebih cenderung terbuka dengan teman sebaya. Hal tersebut karena remaja merupakan bagian dari keluarga. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman antara orang tua dengan remaja. Apabila remaja telah dapat berfikir secara baik, remaja telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal

yang dihadapi. Dengan demikian akan menimbulkan saling pengertian di seluruh anggota keluarga, sehingga akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

Gunarsa (2004) juga mengemukakan bahwa komunikasi efektif antara orang tua dan remaja membentuk pola dasar kepribadian remaja secara normal dan perkembangan psikologis yang sehat bagi remaja, karena merupakan hakekat seorang remaja dalam pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan uluran tangan orang tua, orang tua lah yang bertanggung jawab dalam mengembangkan keseluruhan eksistensi remaja termasuk kebutuhan fisik dan psikis sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang matang dan harmonis.

Kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja dapat menghindari remaja dari perilaku agresif, hal ini dikarenakan antara orang tua dan remaja terjalin hubungan atau komunikasi yang intensif sehingga kemungkinan terjadi sharing, dan pemecahan masalah (Laily & Matulessy, 2004; dalam Fauzi, 2010).

Masa remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu remaja memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya (Soekanto dalam Sulistiari, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari lima puluh persen siswa menunjukkan komunikasi dengan orang tuanya yang disfungsi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi pada anak dan orang tua kurang baik. Komunikasi yang terjadi pada orang tua dan anak yang disfungsi kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah ketidakharmonisan keluarga, orang tua dan anak seperti yang disampaikan oleh bagian kesiswaan di sekolah yang diteliti.

Keharmonisan keluarga menjadi penting dikarenakan bahwa bimbingan orang tua

menjadi faktor yang penting dengan diiringi hubungan yang baik dan harmonis. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak remaja merupakan faktor penting dalam interaksi, karena komunikasi menyebabkan adanya saling pengertian antar anggota keluarga. Komunikasi efektif yang terjadi apabila anak dapat mengungkapkan perasaan dan problem yang dihadapi sedangkan orang tua memahami dan membantu menyelesaikan yang dihadapi (Balson 1999, dalam Friedman, Bowden & Jones, 2003).

Seluruh siswa yang komunikasi dengan orang tua dalam kategori disfungsi memiliki kategori tingkat agresivitas yang tinggi, sehingga cenderung banyak melakukan tindakan yang termasuk dalam perbuatan agresif. Pada variabel Agresivitas disini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana tingkat agresivitas remaja di SMK X Magelang. Agresivitas yakni mengacu pada keinginan yang relatif melekat untuk menjadi agresif dalam berbagai situasi yang berbeda atau agresivitas dianggap sebagai kecenderungan untuk menjadi agresif. Menurut Berkowitz (dalam Wahyudi, 2013) agresivitas disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

a. Frustrasi

Frustrasi bisa mempengaruhi kemungkinan untuk melakukan serangan terbuka, mereka bisa menjadi agresif meskipun hanya menemui rintangan yang sifatnya legal atau tak sengaja. Penyebab frustrasi yaitu hambatan dalam mencapai tujuan, misalnya siswa mencontek saat ujian yang ingin mendapatkan jawaban dari temannya tetapi tidak mendapatkan jawaban sehingga melakukan tindakan kekerasan.

b. Perasaan negatif

Perasaan negatif merupakan akar dari agresif emosional. Salah satu bentuk dari perasaan negatif adalah inferiority feeling. Inferiority feeling adalah suatu bentuk perasaan negatif terhadap dirinya sendiri (Jalaludin, 1977:98).

Berkowitz (dalam Wahyudi, 2013) yang mengatakan bahwa individu mengamuk baik secara verbal maupun secara fisik karena merasa terhina atau merasa harga dirinya tersinggung. Sejalan dengan data polres kota Mage lang tahun 2014 yang mengungkapkan

bahwa penganiayaan yang dilakukan oleh siswa SMK X disebabkan oleh siswa sekolah lain yang melakukan penghinaan didalam bus terhadap siswa SMK X Magelang.

c. Pikiran atau kognitif

Penilaian mungkin tidak begitu penting, tetapi jelas bisa mempunyai pengaruh besar. Paling tidak, interpretasi bisa menentukan apakah kejadian emosional menyenangkan atau tidak menyenangkan, seberapa kuat perasaan yang ditimbulkan dan apakah faktor penahan memainkan peranan. Dengan demikian, pikiran dapat mempengaruhi agresivitas seseorang dengan menentukan kejadian emosionalnya terlebih dahulu. Berkowitz (dalam Wahyudi, 2013) menyatakan bahwa kita menjadi marah hanya ketika kita berkeyakinan bahwa ada yang berbuat salah pada kita atau sengaja mengancam kita, dan kemudian kita ingin menyakiti orang itu karena kemarahan kita.

d. Pengalaman masa kecil

Pengalaman pada waktu masih kecil memiliki kemungkinan untuk menjadikan anak bertindak agresif emosional, sehingga waktu dewasa menjadi agresif dan anti sosial. Biasanya pelaku tindak kekerasan merupakan korban dari tindak kekerasan tersebut yang memiliki hubungan keluarga yang kurang harmonis. Sehingga siswa dapat melampiaskan tindakannya terhadap orang lain.

e. Pengaruh teman

Teman ini mengajari cara bertindak dalam situasi tertentu, dengan berperan sebagai model dan dengan memberi suatu penerimaan atau dukungan apabila mereka bertindak dengan cara yang dianggap pas. Misalnya siswa yang melakukan tawuran atau membolos biasanya dipengaruhi oleh teman dekat ataupun sekitar

f. Pengaruh kelompok (geng)

Dalam kelompok atau geng, anak-anak merasa dapat penerimaan dan status, mereka merasa penting dalam geng, sementara di tempat lain tidak berharga. Mereka juga mendapatkan dukungan bahwa pandangan dan sikap mereka bersama itu benar, bahkan bahaya yang mereka takuti dapat diatasi.

Dukungan ini memainkan peran penting pada perilaku agresif anak. Seorang anak yang mengalami penyimpangan sosial mungkin tidak berani melanggar hukum, tetapi jika bersama teman-teman anggota geng, ia merasa berani dan aman. Hal itupun dilakukan oleh siswa SMK X yang melakukan aksi tawuran massal terhadap sekolah lain, karena mereka tidak menerima sekolah mereka dihina oleh siswa sekolah lain.

- g. Kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan orang tua

Kondisi tidak menyenangkan ini dapat berupa memberikan sikap dingin, acuh, tidak konsisten terhadap apa yang diinginkan dari si anak, serta memberikan hukuman yang brutal jika si anak tidak mematuhi perintah. Dari kondisi tak menyenangkan tersebut, dapat dipastikan bahwa anak akan menjadi relatif agresif apabila berada di luar lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga yang kurang harmonis biasanya orang tua kurang memberikan komunikasi yang terbuka terhadap anak, sehingga anak tidak tersampaikan apa yang mereka inginkan. Misalnya siswa yang berkeinginan untuk disekolah yang negeri tetapi orang tua lebih memilih sekolah yang jangkauan nya lebih dekat dari rumah. Kondisi yang tidak menyenangkan inilah yang menyebabkan siswa akhirnya membolos ataupun malas untuk mengikuti pelajaran.

- h. Konflik keluarga

Banyak yang beranggapan bahwa banyak anak nakal merupakan korban penyimpangan sosial dari kondisi keluarga abnormal. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak hanya tumbuh dalam kemiskinan tetapi juga hanya mempunyai satu orang tua dan bukan dua sehingga mereka belajar untuk tidak menerima norma dan nilai-nilai tradisional masyarakat.

- i. Pengaruh Model

Pengaruh model terhadap anak juga bisa mempengaruhi kecenderungan agresif anak, tidak peduli apakah orang lain itu ingin ditiru atau tidak.

Dalam psikologi, fenomena ini disebut dengan modeling dan mendefinisikannya sebagai pengaruh yang timbul ketika orang lain melihat orang lain (model) bertindak dengan cara tertentu dan kemudian meniru perilaku model.

Pada saat responden masih dikelas X, proses belajar agresivitas diperoleh dari kakak kelasnya. Ketika naik kelas XI model yang diamati selama ini kemudian dinyatakan dalam bentuk tindakan agresivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agresivitas siswa responden tinggi dengan jumlah persentase 63%. Responden saat ini juga menjadi model bagi adik kelasnya yang dapat memberikan pengaruh untuk melakukan aksi tawuran atau tindakan membolos saat pembelajaran di sekolah.

Tingkat agresivitas yang tinggi cenderung terjadi pada anak yang komunikasi dengan orang tuanya disfungsi dan sebaliknya agresivitas dengan kategori rendah cenderung terjadi pada siswa yang komunikasi terhadap orang tuanya fungsional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi orang tua dan anak maka tingkat agresivitas remaja menjadi rendah, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan anak sangat penting dilakukan secara intens untuk menurunkan tingkat agresif para remaja.

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2010). Penelitiannya menjelaskan dalam penelitiannya mengenai pola asuh demokratis dengan agresivitas juga membahas pentingnya komunikasi agar agresivitas remaja terkontrol. Dalam pola asuh demokratis hampir segala kebutuhan pokok anak dapat diakomodasikan dengan wajar. Kebutuhan pokok manusia yang terpenuhi akan menimbulkan suasana psikologis maupun sosial yang menggembirakan. Dalam pola asuh demokratis komunikasi dapat berjalan wajar dan lancar sehingga setiap persoalan yang dialami anak dalam keluarga dapat disalurkan dalam suasana dialogis. Dengan demikian, stres dan frustrasi yang merupakan prakondisi agresivitas tidak muncul, sehingga para remaja tidak akan melakukan perilaku agresif yang dianggap orang lain tidak wajar (Aisyah, 2010).

Orang tua memiliki peran yang tinggi terhadap perkembangan anak disemua fase mulai fase anak sampai dengan remaja dan dewasa. Apabila orang tua dapat mengawasi perkembangan anak pada masa remaja, maka perilaku menyimpang dapat terkontrol. Menurut McAdams dalam Diana (2009) menyatakan bahwa kurangnya pemantauan, perhatian dan komunikasi dari orangtua kepada remaja memberikan kontribusi besar pada penyimpangan perilaku remaja. Komunikasi dua arah, perhatian yang proporsional dan upaya orangtua untuk memahami fase remaja sebagai sebuah fase pencarian jati diri, bisa menghadirkan sosok orang tua yang dapat dijadikan teman bagi para remaja. Melalui cara tersebut, remaja tidak mencari kompensasi perhatian yang dibutuhkan dalam fase usianya, kepada kelompok sebaya secara berlebihan yang terkadang justru memberikan pengaruh negatif pada perkembangan emosi dan perilakunya. Komunikasi orang tua dan anak akan memberikan suasana yang kondusif diantara keduanya, sehingga apabila anak berkomunikasi secara baik dan harmonis dengan orang tua, remaja tidak akan mengambil keputusan untuk berbuat di luar kewajaran karena orang tua juga mengontrol secara intensif (Diana, 2009).

Menurut Hasmanti (2006) mengatakan bahwa komunikasi berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat untuk menyatakan suatu pesan atau tujuan kepada orang lain. Karena komunikasi merupakan peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan orang lain. Proses komunikasi yang berlangsung di dalam masyarakat dialami oleh semua tingkatan usia dan status dalam keluarga termasuk anak dan orang tua sebagai bagian dari masyarakat dan lingkungan sosial. Komunikasi pada anak dan orang tua adalah bentuk komunikasi interpersonal, dalam komunikasi ini tidak jarang ditemui adanya konflik antara anak dan orang tua. Pesan yang disampaikan kepada penerima pesan dapat diartikan berbeda-beda dan tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pemberi pesan. Di antara masalah penting yang dihadapi orang tua dan anak-anaknya yang mulai meningkat remaja adalah sulitnya berkomunikasi. Kadang-kadang remaja tidak mau menceritakan masalah dirinya

terhadap orang tua, bahkan kesulitan yang mereka hadapi ditutup-tutupi, remaja menganggap bahwa pola pikir orang tua mereka sudah tidak sesuai dengan perkembangan (Daradjat dalam Hasmanti, 2006). Adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Banyak remaja menunjukkan sikap yang jauh dengan orang tua dan jarang berkomunikasi terhadap kedua hubungan. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi anak.

Hubungan komunikasi dengan agresivitas remaja secara detail juga disampaikan oleh Diana (2009) yang menyatakan perbedaan agresivitas pada keluarga yang komunikasinya baik dan tidak. Remaja yang memiliki perilaku agresif, suka menyerang dan bertindak kasar, berasal dari keluarga yang sangat minimalis dalam menyediakan ruang komunikasi bagi remaja. Remaja diposisikan sebagai objek pelaksana, bukan sebagai sosok individu yang juga perlu dihargai dan di dengar pendapatnya dalam keluarga. Kekecewaan atas minimnya komunikasi tersebut, membuat remaja mencari ruang-ruang komunikasi di luar rumah di mana mereka bisa lebih dihargai dan didengarkan pendapatnya. Remaja yang mengalami kekecewaan tak peduli bahwa lingkungan itu memberikan dampak negatif padanya, asalkan kehausan mereka untuk dihargai dan diperhatikan terpuaskan, maka remaja akan menjadikan lingkungan barunya sebagai "rumah" dan "orang tua" barunya. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Lescheid dalam Diana (2009) yang mengungkapkan bahwa perilaku agresif remaja salah satunya disebabkan oleh faktor ketidakharmonisan komunikasi dan konflik remaja dengan orang tua. Salah satu prediktor agresivitas adalah peran orangtua, kurangnya pemantauan serta dukungan yang rendah mengakibatkan kurangnya komunikasi dan disiplin yang tidak efektif (Santrock dalam Diana, 2009).

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang hubungan komunikasi orang tua dan anak dengan agresivitas pada usia remaja di SMK X Magelang yaitu diperoleh gambaran agresivitas siswa di SMK X Magelang sebagian besar memiliki agresivitas dalam kategori tinggi dengan (63%). Dengan komunikasi antara orang tua dan anak mayoritas mempunyai pola disfungsi (56%). Secara keseluruhan disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara komunikasi orang tua dan anak dengan agresivitas pada remaja.

REFERENSI

- Abd-El-Fattah, Sabri M. (2007). In The Aggression Questionnaire Bias Free? A Rasch Analysis. *International Education Journal*. Edisi Vol.8(2)
- Aisyah. 2010. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Makassar: Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, Jurnal MEDTEK, Volume 2, Nomor 1, April 2010.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi: Sebab Akibat*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Bestari, W.P., (2013). *Hubungan antara Komunikasi Orang tua – Remaja dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Sekolah Menengah Atas DKI Jakarta*. *Joernal Komunikasi Orang Tua*. Vol 1, 59-69 diakses 22/11/14.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya Bandung.
- Diana, R. Rachmy. 2009. *Komunikasi Remaja-Orangtua Dan Agresivitas Pelajar*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga.
- Doni Prasetya. (2014). *Tawuran Pelajar Metro Jaya*. <http://www.polri.go.id/> diakses 24/11/2014.
- Friedman, Bowden, Jones. (2003). *Family nursing : research, theory, & practice*. Printice hall.
- Gunarsa, (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta. Gunung Mulia.
- Hasmanti, Tuning Wahyu. 2006. *Hubungan Komunikasi Remaja Dan Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja Laki-Laki*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soejarwo)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ika Fitriana. (2014). *Sering tawuran 2000 siswa SMK ikut Prasasti Damai*. <http://regional.kompas.com/> diakses 24/11/2014.
- Knorth, E.J., Klomp, M., Van der Berg, P.M., & Noom, M.J., (2007). *Aggressive adolescent in residential care : A selective review of treatment requirements and model*. *Adolescence*, 42 (167), 461-485.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung : Eresco.
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif, Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lescheid, A., Cummings, A., Van Brunschot, M., Cunningham, A., & Saunders, A. (2000). *Female Adolescent Aggression: A Review Of the Literature and the Correlates of Aggression*. Research Summary. Ottawa: Solicitor General Canada.
- Mubarok, et al. (2009). *Komunikasi dalam keperawatan : teori dan aplikasi*. Jakarta. Salemba Medika.
- Nasution. (2011). *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nurhayati. (2011). *Hubungan pada Komunikasi dan Kekuatan Keluarga dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja di Desa Tridayasakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos & Ruth Duskin Feldman. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pratiwi, W. (2010). *Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Perilaku Agresivitas pada Siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta*. Skripsi. Y 'arta: Studi Psikologi Universitas Islam ri.
- Rumini. (2004). *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ronald. (2006). *Seri Psikologi Anak: Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik Dan Mengembangkan Moral Anak*. Bandung. Yrama Widya.
- Santrock. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta. Erlangga.
- Sholikah. 2007. *Hubungan Antara Pola Komunikasi Remaja Terhadap Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Pelajar Di SMK karya Nugraha Boyolali*. Semarang: Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas

- Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Sulistiari, Nitalia Cipuk. 2009. *Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Wahyudi, R.A. (2013). *Hubungan Inferiority Feeling dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen di PSMP Antasena Magelang*. <http://joernal.unnes.ac.id/sju/indeks.php/>. diakses 22/11/2014.